

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Pengantar

1.1.1. Latar Belakang Masalah

Geografi adalah ilmu yang mempelajari hubungan kausal gejala-gejala di muka bumi, baik yang menyangkut fisik maupun makhluk hidup beserta permasalahannya melalui pendekatan keruangan, ekologi dan wilayah untuk kepentingan, proses dan permasalahan keberhasilan pembangunan (Bintarto, 1977). Sektor pariwisata merupakan salah satu kajian geografis yang cukup menarik baik sebagai subyek maupun obyek. Pariwisata sebagai suatu obyek dapat dilihat dari keberadaan suatu kawasan wisata yang menempati suatu ruang di permukaan bumi dan seberapa besar pengaruh kawasan wisata tersebut terhadap sektor-sektor lain yang mengelilinginya. Pariwisata sebagai subjek dapat dilihat dari peningkatan kondisi pariwisata dan perekonomian masyarakat kawasan pariwisata tersebut. Pariwisata harus bisa berkembang dan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitarnya.

Berdasarkan laporan dan analisis *World Tourism Organization (WTO)* diperoleh gambaran bahwa sumbangan pariwisata dapat membantu menciptakan lapangan kerja. Lapangan kerja baru yang dapat terbentuk dari sektor pariwisata diantaranya adalah jasa transportasi wisata, jasa perhotelan dan penginapan, jasa konsumsi dan lainnya. Soebagyo (2012) juga menyatakan bahwa dari setiap sembilan kesempatan kerja yang tersedia secara global saat ini, satu diantaranya berasal dari sektor pariwisata. Berdasarkan analisa tersebut dapat kita ambil sebuah kesimpulan bahwa sektor pariwisata memiliki peranan penting dalam upaya mengurangi angka pengangguran.

Sektor pariwisata di Indonesia merupakan salah satu sektor ekonomi jasa memiliki prospek yang cerah, namun dewasa ini belum memperlihatkan peranan yang sesuai dengan harapan dalam prospek pembangunan di Indonesia. Pada era globalisasi ini, pembangunan pariwisata dijadikan prioritas utama dalam menunjang pembangunan suatu daerah. Pengembangan pariwisata bukan hanya untuk wisatawan mancanegara saja, namun juga untuk menggalakkan kepentingan

wisatawan dalam negeri. Pembangunan kepariwisataan pada hakikatnya untuk mengembangkan dan memanfaatkan obyek dan daya tarik wisata berupa kekayaan alam yang indah, keragaman flora fauna, seni budaya, peninggalan sejarah, benda-benda purbakala serta kemajemukan budaya.

Berdasarkan letak geografis dan reliefnya, Kabupaten Grobogan merupakan Kabupaten yang tiang penyangga perekonomiannya berada pada sektor pertanian dan merupakan daerah yang cenderung cukup sulit mendapatkan air bersih, sehingga di Kabupaten Grobogan dibuat waduk yang mempunyai fungsi untuk menjaga keseimbangan lingkungan (ekosistem), terutama dalam pengadaan air bagi kehidupan makhluk hidup. waduk yang dibangun oleh pemerintah pusat adalah Waduk Kedung Ombo. Secara administratif Waduk Kedung Ombo masuk ke dalam wilayah Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Boyolali. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Direktorat Program Kehutanan tentang iklim di Kabupaten Grobogan yang terletak di antara Daerah Pantai Utara bagian timur dan daerah Bengawan Solo Hulu mempunyai tipe iklim D yang bersifat 1 - 6 bulan kering dan 1 - 6 bulan basah dengan suhu minimum 26°C .

Melihat karakteristik kondisi fisik wilayah tersebut tentu Kabupaten Grobogan memiliki potensi wisata yang tinggi. Kabupaten Grobogan memiliki sejumlah objek wisata andalan diantaranya adalah Waduk Kedung Ombo, Bleduk Kuwu, Goa lawa, Gowa Macan, Gua Urang, air Terjun Widuri, Sendang Coyo, Sendang Keyongan, dan Api Abadi Mrapen. Beberapa objek yang ada di Kabupaten tidak semuanya diminati dan dikunjungi wisatawan. Berdasarkan data dari Grobogan dalam Angka 2015 objek wisata yang paling sering dikunjungi wisatawan domestik maupun mancanegara diantaranya adalah objek wisata Waduk Kedung Ombo, Bleduk Kuwu, dan Gowa Lawa atau Macan. Secara detail mengenai deskripsi dan potensi wisata masing-masing objek dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1. Deskripsi dan Potensi Objek Wisata di Kabupaten Grobogan

No	Nama Objek	Deskripsi dan Potensi
1	Waduk Kedung Ombo	Waduk Kedung Ombo merupakan bendungan raksasa seluas 6.576 ha. Waduk ini merupakan salah satu bendungan terbesar yang pernah dibangun oleh pemerintah. Waduk Kedung Ombo mulai dibangun sekitar Tahun 1980, dan selesai pada Tahun 1991. Kawasan Waduk Kedung Ombo mempunyai area seluas kurang lebih 6.576 ha yang terdiri dari lahan perairan seluas 2.830 ha dan lahan dataran seluas 3.746 ha. Banyak terdapat pohon-pohon yang tumbuh di area waduk sehingga membuat suasana lebih asri dan rindang sehingga membuat para pengunjung betah disana. Pemandangan yang indah kawasan objek wisata Waduk Kedung Ombo juga memiliki objek wisata pendamping seperti wahana outbond, jasa perahu motor, area pacuan kuda, area pemancingan, rumah makan apung dan rekreasi alam seperti menyusuri hutan menggunakan kendaraan bermotor yang disebut juga trabas.
2	Goa Macan dan Goa Lowo	Selain waduk, wisata alam yang terdapat di Kabupaten Grobogan lainnya adalah berupa Goa. Kita tahu bahwa di wilayah Kabupaten Grobogan terdapat pegunungan kapur yang cukup besar, sehingga ada beberapa goa yang terbentuk secara alami. Goa yang terdapat di Kabupaten Grobogan ini diantaranya adalah Goa Macan dan Goa Lowo. Kedua goa ini terletak berdekatan. Nama kedua goa ini dinamakan dengan nama binatang yang dahulu sering menghuni goa ini. Namun saat ini sudah tidak ada macan yang terdapat di goa macan, tinggal namanya saja. Letak Goa macan dan Goa Lawa sendiri terdapat di Dusun Watu Song

No	Nama Objek	Deskripsi dan Potensi
		Desa Sedayu Kecamatan Sedayu Kabupaten Grobogan. Kedua goa ini dapat anda lihat pemandangan alam yang indah berupa goa di tengah rimbunnya pohon dan didalamnya terdapat banyak stalaktid dan stalagmit.
3	Bleduk Kuwu	Objek wisata yang paling diminati lainnya adalah Bleduk Kuwu. Bleduk Kuwu adalah salah satu tempat wisata yang unik di Kabupaten Grobogan. Lokasi objek wisata ini anda dapat melihat sebuah kawah lumpur yang terus meletup secara berkala setiap antara 2-3 menit. Letupan ini jika ditinjau dari ilmu geologi merupakan sebuah aktivitas pelepasan gas dari dalam teras bumi, gas yang keluar ini mengandung metana. Letupan tersebut juga menandung garam dan sejumlah mineral. Oleh masyarakat setempat kandungan mineral ini dimanfaatkan untuk membuat garam bleng secara tradisional.

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Grobogan, 2016

Pengelolaan objek wisata selama ini masih dilakukan oleh pemerintah daerah, sehingga masyarakat maupun swasta belum terlibat. Pengelolaan hanya dilakukan oleh pemerintah daerah, namun minat masyarakat untuk mengunjungi objek wisata, seperti Bleduk Kuwu, Goa Lawa/Macan, dan Waduk kedung ombo cukup tinggi. Hal ini dibuktikan dengan data yang diperoleh dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Grobogan yang menyatakan bahwa dari tahun 2010 sampai dengan 2013 jumlah wisatawan meningkat. Secara detail mengenai jumlah wisatawan dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2013 dapat dilihat pada Tabel 1.2 berikut.

Tabel 1.2. Jumlah Wisatawan di Kabupaten Grobogan Tahun 2010-2015

No	Tahun	Jumlah Pengunjung (Jiwa)		
		Bleduk Kuwu	Goa Lawa/Macan	Waduk Kedung Ombo
1	2010	26.846	2.273	54.766
2	2011	26.030	2.741	61.373
3	2012	30.267	2.326	106.531
4	2013	29.092	2.457	212.514
5	2014	27.492	2.565	-
6	2015	42.290	2.501	-

Sumber: BPS Kabupaten Grobogan, 2016

Berdasarkan Data dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Grobogan yang telah di sajikan pada Tabel 2 tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pengunjung objek wisata Waduk Kedung Ombo rata-rata mengalami kenaikan. Walaupun demikian ternyata dari beberapa objek wisata yang ada hanya 3 wisata yang dikembangkan, padahal wisata lain seperti objek wisata Gua Urang, Air Terjun Widuri, Sendang Coyo, Sendang Keyongan, dan Api Abadi Mrapen belum dikembangkan secara optimal padahal mempunyai potensi yang tinggi baik dilihat dari kondisi fisik alam maupun keunikannya.

Berbagai macam persoalan yang menghambat pengembangan objek wisata tersebut diantaranya adalah permasalahan aksesibilitas yang minim, dukungan pengembangan objek yang kurang, fasilitas pendamping dan pelengkap objek yang kurang memadai. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis melakukan penelitian yang berkaitan dengan kondisi objek wisata tersebut dari sudut pandang geografi dengan mengambil judul “Analisis Potensi dan Pengembangan Objek Wisata di Kabupaten Grobogan.

1.1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. bagaimanakah potensi obyek wisata di Kabupaten Grobogan,
2. faktor dominan apakah yang berpengaruh terhadap potensi objek wisata di Kabupaten Grobogan, dan

3. bagaimanakah strategi pengembangan objek wisata di Kabupaten Grobogan agar menjadi kawasan wisata yang unggul

1.1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. menganalisis potensi objek wisata di Kabupaten Grobogan,
2. mengidentifikasi faktor dominan yang berpengaruh terhadap potensi objek wisata di Kabupaten Grobogan, dan
3. membuat strategi pengembangan objek wisata di Kabupaten Grobogan agar menjadi kawasan wisata yang unggul.

1.1.4. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat antara lain adalah sebagai berikut:

1. sebagai syarat menempuh program sarjana S-1 geografi, pada Fakultas Geografi UMS,
2. untuk memberikan informasi dan masukan tentang kepariwisataan yang ada di Kabupaten, terutama yang berhubungan dengan kepariwisatannya, dan
3. sebagai dasar dan pertimbangan dalam menentukan kebijakan program pembangunan kepariwisataan di Kabupaten Grobogan.

1.2. Telaah Pustaka dan Penelitian Sebelumnya

1.2.1. Telaah Pustaka

Geografi merupakan salah satu ilmu yang mempelajari tentang alam yaitu, mempelajari hubungan klasual muka bumi baik fisik maupun yang menyangkut makhluk hidup beserta permasalahannya melalui pendekatan keruangan, pendekatan ekologi, dan pendekatan regional untuk kepentingan program, proses dan keberhasilan suatu wilayah (Bintarto dan Surastopo, 1979).

Pariwisata pada hakekatnya perjalanan yang dilakukan oleh seseorang suatu tempat untuk bertujuan bersenang- senang atau hanya sekedar refreasing. Pariwisata sebagai saling berhubungannya mengadakan perjalanan dan tinggal untuk sementara di tempat tujuan dengan maksud untuk mengisi waktu luang atau rekreasi. Berdasarkan pengertian diatas maka dalam pariwisata mengandung unsur

orang sebagai pelaku, perjalanan, waktu atau lamanya meninggalkan tempat asal, tujuan dan maksud, daerah tujuan yang mempunyai daya tarik (Soebagyo, 2012).

Pada sistem pariwisata, ada banyak aktor yang berperan dalam menggerakkan sistem. Aktor tersebut adalah insan-insan pariwisata yang ada pada berbagai sektor. Secara umum, pariwisata dikelompokkan dalam tiga pilar utama, yaitu (1) masyarakat, (2) swasta, (3) pemerintah. Yang termasuk masyarakat adalah masyarakat umum yang ada pada destinasi, sebagai pemilik dari berbagai sumber daya yang merupakan modal pariwisata, seperti kebudayaan. Termasuk ke dalam kelompok masyarakat ini juga tokoh-tokoh masyarakat, intelektual, LSM, dan media massa. Selanjutnya, dalam kelompok swasta adalah asosiasi usaha pariwisata dan para pengusaha, sedangkan kelompok pemerintah adalah berbagai wilayah administrasi, mulai dari pemerintah pusat, provinsi, kabupaten, kecamatan, dan seterusnya (Maha Rani dan Prasetya, 2014).

Pengembangan pariwisata merupakan bagian dari pembangunan wilayah. Pendekatan pengembangan pariwisata dapat dilakukan dengan dasar pemikiran geografi, yaitu dengan pendekatan keruangan dan kompleks wilayah, diantaranya adalah dengan pendekatan teori kutub pertumbuhan atau dengan konsep tempat sentral dari Christaller (Sujali, 1989). Teori ini dapat dioperasikan dengan tiga dasar konsep, yaitu: (1) Konsep *Leading Industry*, (2) Konsep *Polarization*, dan (3) Konsep *Spreas Effects*. Konsep leading industri mendasarkan pemikiran bahwa obyek wisata yang dijadikan sebagai leading industry adalah objek wisata yang mempunyai potensi tinggi sehingga dengan potensi yang dimiliki dapat mempengaruhi perkembangan objek-objek wisata kecil di sekitarnya. Konsep polarization mendasarkan pemikiran, bahwa suatu objek wisata dapat berkembang kalau masing-masing objek wisata tersebut mempunyai identitas yang khas, artinya perlu adanya diversifikasi produk-produk wisata. Konsep spread effects di dasarkan pada pemikiran, bahwa objek wisata yang potensial perlu di lengkapi sarana-prasarana agar dapat memacu pertumbuhan perekonomian daerah tempat objek wisata (Sujali, 1989).

Menurut Sujali (1989), pembangunan di bidang pariwisata merupakan salah satu terobosan untuk meningkatkan pendapat daerah dan Negara. Sektor yang berkembang akan memberikan kesempatan berusaha serta akan menambah

dan membuka lapangan kerja baru, misal dalam lingkup perekonomian, fasilitas transportasi, pemandu wisata, penjual hasil kerajinan tangan, dan lain-lain. Pengembangan pariwisata tidak lepas dari faktor fisik maupun non fisik (sosial, budaya, ekonomi), maka dari itu perlu diperhatikan unsur tersebut. Faktor geografi adalah faktor yang penting untuk dipertimbangkan perkembangan pariwisata. Perbedaan iklim merupakan salah satu faktor yang mampu menumbuhkan serta menimbulkan variasi alam dan budaya, sehingga dalam mengembangkan kepariwisataan karakteristik fisik dan non fisik wilayah perlu diketahui (Sujali, 1989).

Sejalan dengan Sujali (1989), menurut Fennel (1999) sumber daya alam yang dapat dikembangkan menjadi sumber daya pariwisata diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Lokasi geografis, hal ini menyangkut karakteristik ruang yang menentukan kondisi yang terkait dengan beberapa variabel lain.
2. Iklim dan cuaca, ditentukan oleh *latitude* dan *elevation* di ukur dari permukaan air laut, daratan, pegunungan, dan sebagainya. Bersama faktor geologis, iklim merupakan penentu utama dari lingkungan fisik yang mempengaruhi vegetasi, kehidupan binatang, angin, dan sebagainya.
3. Topografi dan *landforms*, bentuk umum dari permukaan Bumi (*topografi*) dan struktur permukaan bumi yang membuat beberapa areal geografis menjadi bentangalam yang unik (*landforms*). Kedua aspek ini menjadi daya tarik tersendiri yang membedakan kondisi geografis suatu wilayah atau benua dengan wilayah atau benua lainnya sehingga sangat menarik untuk menjadi atraksi wisata.
4. Surface materials, menyangkut sifat dan raga material yang menyusun permukaan bumi, misalnya formasi bebatuan alam pasir, mineral, minyak, dan sebagainya, yang sangat unik dan menarik sehingga bisa dikembangkan menjadi atraksi wisata alam.
5. Air, air memegang peran sangat penting dalam menentukan tipe dan level dari rekreasi outdoor, misalnya bisa dikembangkan jenis wisata pantai atau bahari, danau, sungai dan sebagainya (*sailing, cruises, fishing, snorkeling*, dan sebagainya).

6. Vegetasi, vegetasi merujuk pada keseluruhan kehidupan tumbuhan yang menutupi suatu area tertentu. Kegiatan wisata sangat tergantung pada kehidupan dan formasi tumbuhan seperti misalnya ekowisata pada kawasan konservasi alam atau hutan lindung.
7. Fauna, beragam binatang berperan cukup signifikan terhadap aktifitas wisata baik dipandang dari sisi konsumsi (misal wisata berburu dan *mincing*) maupun non-konsumsi (misalnya *bird watching*).

Sejalan dengan Fennel (1999), Damanik dan Weber (2006) menyatakan bahwa sumber daya alam yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata alam diantaranya adalah sebagai berikut:

1. keajaiban dan keindahan alam (topografi),
2. keragaman flora,
3. keragaman fauna,
4. kehidupan satwa liar,
5. vegetasi alam,
6. ekosistem yang belum terjamah manusia,
7. rekreasi perairan (danau, sungai, air terjun, pantai),
8. lintas alam (trekking, rafting, dan lain-lain),
9. objek megalitik,
10. suhu dan kelembaban udara yang nyaman, dan
11. curah hujan yang normal, dan lain sebagainya.

1.2.2. Penelitian Sebelumnya

Wiwien Eko Wijayanto (2005) dengan penelitiannya yang berjudul “Analisis Potensi Obyek Wisata di Wilayah Kepariwisata Kabupaten Jepara”, bertujuan untuk mengetahui potensi obyek wisata dari masing-masing obyek wisata, dan untuk mengetahui pengembangan obyek wisata di setiap obyek wisata. Metode yang digunakan adalah dengan metode analisis sekunder, dimana data yang digunakan adalah dengan metode analisis data sekunder, dimana data yang digunakan merupakan hasil pencatatan instrinsional. Hasil dari penelitiannya adalah Perkembangan obyek wisata yang potensial di wilayah kepariwisataan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Margini Hernawati (2006) dengan penelitiannya berjudul “Analisis Perkembangan Obyek Wisata di Kawasan Wisata Baturaden Kabupaten Banyumas“, bertujuan untuk mengetahui potensi-potensi wisata yang dimiliki Kawasan Baturaden dan mengetahui pengembangan obyek di Kawasan wisata Baturaden. Metode yang digunakan adalah metode analisis data sekunder dan primer yang telah disediakan oleh instansi terkait, data dari hasil pencatatan instansional. Hasil dari penelitiannya adalah (1) potensi permintaan memiliki potensi yang baik untuk dikembangkan, dan obyek dan daya Tarik wisata yang di jadikan unggulan adalah di kawasan wisata Baturaden.

Sunarwan (2012) dengan Penelitiannya berjudul “Analisis Potensi Obyek Wisata Grojogan Sewu terhadap Pengembangan Wisata di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar“, bertujuan untuk mengetahui klasifikasi potensi kawasan wisata alam di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar dan mengetahui prioritas pengembangan obyek wisata alam di Kecamatan Tawangmangu. Metode yang digunakan adalah metode analisis data sekunder yang telah disediakan oleh instansi terkait, data dari hasil pencatatan instansional. Hasil dari penelitiannya adalah (1) obyek yang mempunyai potensi internal dan eksternal tinggi akan mendapat nilai potensi gabungan hasil penelitian tersebut berupa sumbangan pendapatan dari sektor pariwisata merupakan dumbanga yang besar terhadap PAD.

Berdasarkan telaah pustaka dan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wiwin Eko Wijayanto (2005), Margini Hernawati (2006), Sunarwan (2012) dengan peneliti memiliki persamaan yaitu sama-sama meneliti mengenai potensi dan pengembangan obyek wisata. Adapun perbandingan penelitian antara peneliti ini dengan penelitian sebelumnya dapat dilihat dalam Tabel 1.3 berikut.

Tabel 1.3. Perbandingan Penelitian dengan Penelitian Sebelumnya

No	Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
1.	Wiwin Eko Wijayanto (2005)	Analisi Potensi Obyek Wisata Di Wilayah Kepariwisataa n Kabupaten Jepara	1).Untuk mengetahui potensi obyek wisata 2).Untuk Mengetahui pengembangan obyek wisata di tiap obyek wisata.	Analisis Data Sekunder	Perkembangan obyek wisata yang potensial di wilayah kepariwisataan yang di pengaruhi oleh berbagai factor.
2.	Margini Hernawati (2006)	Analisis Perkembangan Obyek Wisata Di Kawasan Wisata Baturaden Kabupaten Banyumas	1).Mengetahui Potensi – Potensi Yang Dimiliki Di Kawasan Wisata Baturaden. 2).Meenengetahui Pengembangan Obyek Di Kawasan Wisata Batur	Analisis data sekunder	1.Potensi permintaan memiliki potensi yang baik untuk di kembangkan 2.Obyek dan daya Tarik wisata yang di jadikan unggulan adalah di kawasan wisata Baturaden
3.	Sunarwan (2013)	Anaisis Potensi Obyek Wisata Grojogan Sewu Terhadap Pengembangan Wisata Di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar	1).Untuk mengetahui klasifikasi potensi kawasan wisata alam di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar 2).Mengetahui prioritas pengembangan obyek wisata alam di Kecamatan Tawangmangu	Analisis data sekunder	1. Obyek yang mempunyai potensi internal dan eksternal tinggi akan mendapat nilai potensi gabungan hasil penelitian tersebut berupa sumbangan pendapatan dari sektor pariwisata

No	Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
					merupakan dumbanga yang besar terhadap PAD.
4	Menuk Prawitasari (2016)	Analisis Potensi dan Pengembangan Obyek Wisata di Kabupaten Grobogan	(a) Mengkaji potensi obyek wisata di Kabupaten Grobogan. (b) Mengidentifikasi faktor dominan yang berpengaruh terhadap tingkat potensi objek wisata Kabupaten Grobogan. (c) Mengkaji strategi pengembangan objek wisata Kabupaten Grobogan agar menjadi kawasan wisata yang unggul	Survei	(a) berdasarkan potensi gabungan objek wisata di Kabupaten Grobogan memiliki potensi yang tinggi, (b) faktor dominan yang berpengaruh terhadap potensi diantaranya adalah kualitas objek, sarana pelengkap dan paket wisata, dan (c) strategi diarahkan untuk peningkatan kualitas objek wisata, promosi wisata, peningkatan intensitas event dan pembentukan perwilayahan

Sumber: Peneliti, 2016

1.2.3. Kerangka Penelitian

Kabupaten Grobogan yang memiliki relief daerah pegunungan kapur dan perbukitan serta dataran di bagian tengahnya. Berdasarkan letak geografis dan reliefnya, Kabupaten Grobogan merupakan Kabupaten yang tiang penyangga

perekonomiannya berada pada sektor pertanian dan merupakan daerah yang cenderung cukup sulit mendapatkan air bersih, sehingga di Kabupaten Grobogan di buat waduk yang mempunyai fungsi untuk menjaga keseimbangan lingkungan (ekosistem), terutama dalam pengadaan air bagi kehidupan makhluk hidup. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Direktorat Program Kehutanan tentang iklim di Kabupaten Grobogan yang terletak di antara Daerah Pantai Utara bagian timur dan daerah Bengawan Solo Hulu mempunyai tipe iklim D yang bersifat 1 s/d 6 bulan kering dan 1 s/d 6 bulan basah dengan suhu minimum 26⁰ C.

Melihat karakteristik kondisi fisik wilayah tersebut tentu Kabupaten Grobogan memiliki potensi wisata yang tinggi. Kabupaten Grobogan memiliki sejumlah objek wisata andalan diantaranya adalah Waduk Kedung Ombo, Bleduk Kuwu, Goa lawa, Gowa Macan, Gua Urang, air Terjun Widuri, Sendang Coyo, Sendang Keyongan, Api Abadi Mrapen, dan Waduk Kedung Ombo. Beberapa objek yang ada di Kabupaten tidak semuanya diminati dan dikunjungi wisatawan. Berdasarkan data dari Grobogan dalam Angka 2014 objek wisata yang paling sering dikunjungi diantaranya adalah objek wisata Waduk Kedung Ombo, Bleduk Kuwu, dan Gowa Lawa/Macan.

Berdasarkan Data dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Grobogan tahun 2016 jumlah pengunjung objek wisata Waduk Kedung Ombo rata-rata mengalami kenaikan. Dari beberapa objek wisata yang ada hanya 3 wisata yang dikembangkan, padahal wisata lain seperti objek wisata Gua Urang, Air Terjun Widuri, Sendang Coyo, Sendang Keyongan, dan Api Abadi Mrapen belum dikembangkan secara optimal padahal mempunyai potensi yang tinggi baik dilihat dari kondisi fisik alam maupun keunikannya.

Berbagai macam persoalan yang menghambat pengembangan objek wisata tersebut diantaranya adalah permasalahan aksesibilitas yang minim, dukungan pengembangan objek yang kurang, fasilitas pendamping dan pelengkap objek yang kurang memadai. Peneliti berusaha mengkaji potensi yang ada baik itu potensi internal objek wisata maupun potensi eksternalnya, sehingga dapat dilakukan sebuah upaya untuk pengembangan terhadap objek wisata yang memiliki potensi yang tinggi (potensi internal dan eksternal).

Pengembangan kepariwisataan harus di ikuti dengan pengembangan sektor yang terkait dalam pariwisata itu sendiri seperti penginapan (hotel, losmen), biro pariwisata, pedagang souvenir (museum), warung makan (restoran), dan transportasi. Pengembangan suatu objek wisata di lakukan secara sadar dan berencana untuk memperbaiki fasilitas yang sudah ada ataupun menambah fasilitas yang belum ada. Umumnya fasilitas yang akan di hasilkan sesuai dengan kebutuhan konsumen.

Penelitian ini menggunakan metode survei. Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Analisis data potensi objek wisata melalui teknik skoring dan klasifikasi sedangkan untuk merumuskan strategi pengembangan dilakukan melalui analisis SWOT. Secara detail mengenai diagram alir penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.1.

1.3. Metode Penelitian

1.3.1. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Data primer diperoleh melalui pengamatan langsung dilapangan terhadap kualitas objek wisata, kondisi objek wisata, dukungan pengembangan objek, sarana prasarana objek wisata, dan aksesibilitas objek. Data sekunder yang di pakai merupakan data yang sudah di sediakan oleh instansi terkait atau dari data hasil pencatatan instasional.

1.3.2. Penentuan Daerah Penelitian

Penelitian ini di lakukan di wilayah Kabupaten Grobogan. Berbagai dasar pertimbangan pemilihan lokasi ini adalah: (1) daerah penelitian ini merupakan salah satu daerah tujuan wisata yang berpotensi tinggi, (2) daerah penelitian ini memiliki kondisi topografi yang bergunung dan alami, dan (3) kedudukan obyek wisata dan kemajuan pengembangan obyek wisata di Kabupaten Grobogan dapat berfungsi sebagai pendorong bagi pembangunan wilayah di Kabupaten Grobogan.

1.3.3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer dapat dilakukan melalui observasi (melihat keadaan secara langsung di lokasi) yang berada di dalam objek wisata, sedangkan data sekunder

di kumpulkan dari pihak dan dinas pariwisata dan instansi-instansi terkait di Kabupaten Grobogan. Secara detail mengenai jenis dan sumber data dapat dilihat pada Tabel 1.4 berikut.

Tabel 1.4. Jenis dan Sumber Data Penelitian

No	Jenis data	Sumber data
1	Lokasi daerah penelitian meliputi letak geografis, luas wilayah, batas wilayah, iklim, dan topografi	BPS, BAPEDA Grobogan
2	Grobogan dalam angka	BPS Grobogan
3	Peta-peta tematik	BAPEDA, BPS Grobogan
4	Jumlah pengunjung	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Grobogan
5	Rencana pengembangan dan pembangunan pariwisata	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Grobogan
6	Data dan informasi lain	Observasi/Wawancara Pihak Pengelola Objek Wisata/dan lain-lain

Sumber: Peneliti, 2016

1.3.4. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik analisa data menggunakan deskriptif kualitatif. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan metode skoring. Skoring digunakan untuk menentukan klasifikasi tingkat potensi objek wisata. Tahapan-tahapan yang ditempuh adalah:

1. Pemilihan indikator variabel penelitian

Variabel adalah konsep yang mempunyai bermacam-macam nilai, sehingga variabel merupakan objek yang berbentuk apa saja yang di tentukan oleh peneliti dengan tujuan untuk memperoleh informasi agar dapat ditarik suatu kesimpulan. Penelitian ini menggunakan 2 variabel potensi, yaitu potensi internal dan potensi eksternal. Tiap variabel dipilih dengan klasifikasi tinggi, sedang dan rendah. Pengelompokan data dari tiap variabel berdasarkan jenis-jenis bentuk data yang tersedia dan menyesuaikan kondisi kepariwisataan daerah.

2. Skoring

Skoring adalah memberikan penilaian relatif atau skor 1 sampai 3 terhadap nilai beberapa variabel penelitian, dimana semakin tinggi skor maka nilainya semakin baik. Variabel-variabel tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.5.

3. Klasifikasi Potensi objek wisata

Klasifikasi potensi objek wisata dapat dilakukan melalui perhitungan dengan formula sebagai berikut :

$$K = \frac{a-b}{u}$$

Dimana : K = kelas interval

a = nilai skor tertinggi

b = nilai skor terendah

u = jumlah kelas

Nilai Skor tertinggi diperoleh dari penjumlahan angka maksimal tiap variabel. Nilai skor terendah diperoleh dari penjumlahan angka minimal tiap variabel. Langkah selanjutnya, interval dibagi menjadi tiga klasifikasi dengan klasifikasi potensi tinggi, potensi sedang, dan potensi rendah. Pengklasifikasian dilakukan berdasarkan skor variabel penelitian dan skor masing-masing objek wisata, antara lain.

- a. Pengklasifikasian berdasarkan skor variabel potensi internal objek wisata

Nilai skor maksimum (14) yang di peroleh dari angka maksimal yang ada pada tiap skor variabel, dikurangi nilai skor minimum (6) yang diperoleh dari angka minimum dari tiap skor variabel sehingga diperoleh interval. Interval dibagi menjadi 3 (tiga) klasifikasi dengan vormula sebagai berikut :

$$K = \frac{14-6}{3}$$

$$K = 3$$

- 1) kelas potensi rendah bila nilai total skor objek wisata <9
 - 2) kelas potensi sedang bila nilai total skor objek wisata 10-13
 - 3) kelas potensi tinggi bila nilai total skor objek wisata >14
- b. Pengklasifikasian berdasarkan skor variabel potensi eksternal obyek wisata

Nilai skor maksimum (24) yang di peroleh dari jumlah angka maksimal yang ada pada tiap skor variabel, dikurangi nilai skor

minimum (9) yang diperoleh dari jumlah angka minimum dari tiap skor variabel sehingga diperoleh interval. Selanjutnya dibagi menjadi 3 (tiga) klasifikasi dengan formula sebagai berikut :

$$K = \frac{24-9}{3}$$

$$K = 5$$

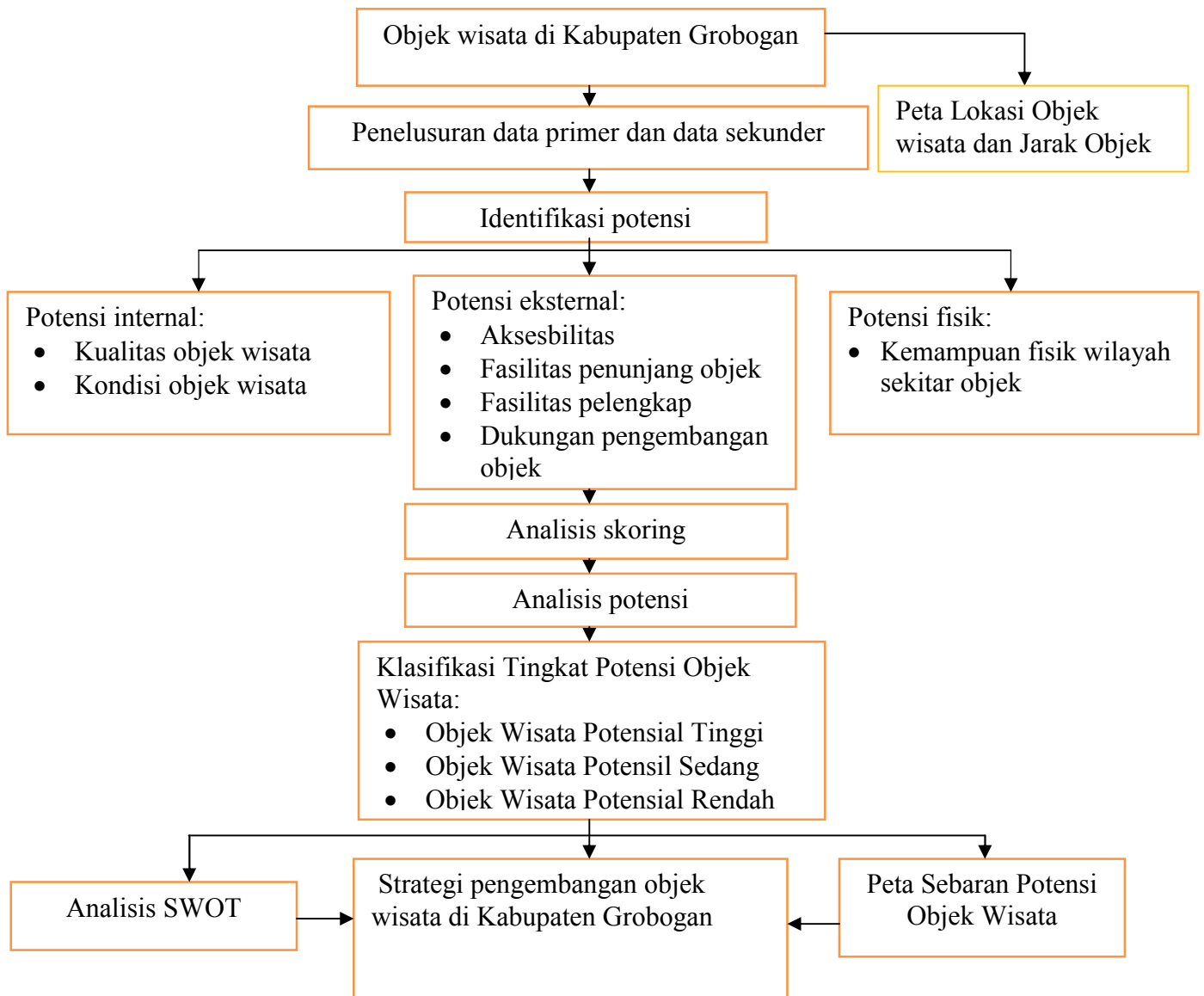
- 1) kelas potensi rendah bila nilai total skor objek wisata <14
 - 2) kelas potensi sedang bila nilai total skor objek wisata 15-20
 - 3) kelas potensi tinggi bila nilai total skor objek wisata >21
- c. Pengklasifikasian berdasarkan skor variabel potensi gabungan objek wisata

Klasifikasi potensi gabungan berdasarkan variabel penelitian menggunakan penggabungan perhitungan antara skor maksimum potensi internal dan eksternal dikurangi dengan penggabungan skor minimumnya untuk memperoleh interval tersebut dibagi menjadi tiga klasifikasi dengan formula sebagai berikut:

$$K = \frac{38-15}{3}$$

$$K = 8$$

- 1) kelas potensi rendah dengan nilai total skor objek wisata <23
- 2) kelas potensi sedang dengan nilai total skor objek wisata 24-32
- 3) kelas potensi tinggi dengan nilai total skor objek wisata >33



Gambar 1.1. Diagram Alir Penelitian

Sumber: Peneliti, 2016

Tabel 1.5. Variabel Penelitian Dan Skor Potensi Objek Wisata

Potensi	Variabel	Kriteria	Skor
Potensi Internal			
1. Kualitas Obyek Wisata	a. Daya tari utama objek wisata	o Objek sebagai penangkap wisatawan	1
		o Objek sebagai penahan wisatawan	2
	b. Kekuatan atraksi komponen objek wisata	o Kombinasi komponen alami atau buatan yang dimiliki kurang mampu mempertinggi kualitas dan kesan objek	1
		o Kombinasi komponen alami atau buatan yang dimiliki obyek mampu mempertinggi kualitas objek	2
	c. Kegiatan wisata di lokasi wisata	o Hanya kegiatan yang bersifat pasif(menikmati yang sudah ada)	1
		o Meliputi kegiatan pasif dan kegiatan yang bersifat aktif (berinteraksi dengan objek)	2
	d. Keragaman atraksi pendukung	o Objek belum memiliki atraksi pendukung	1
		o Objek memiliki 1-2 atraksi pendukung	2
		o Objek memiliki lebih dari 2 macam atraksi pendukung	3
	2. Kondisi Objek Wisata	a. Kondisi fisik objek wisata secara langsung	o Objek yang mengalami kerusakan dominan
o Objek yang sedikit mengalami kerusakan			2
o Objek yang belum memiliki kerusakan			3
b. Kebersihan lingkungan objek wisata		o Objek wisata kurang bersih dan tidak terawat	1
		o Objek wisata cukup bersih dan terawat	2
c. Keterkaitan antar objek		o Objek tunggal, berdiri sendiri	1
		o Objek parallel terdapat dukungan objek wisata lain	2
3. Dukungan pengembangan objek		a. Ketersediaan lahan	o Luas lahan yang tersedia untuk pengembangan terbatas
	o Luas lahan untuk pengembangan luas/cukup luas		2
	b. Pengembangan dan promosi objek wisata	o Objek wisata belum dikembangkan dan belum terpublikasikan (potensial	1
		o Objek wisata sudah dikembangkan dan sudah terpublikasikan(aktual)	2
Potensi Ekesternal			
1. Dukungan Pengmbangan Objek	a. Keterkaitan antar objek	o Objek tunggal, berdiri sendiri	1
		o Objek parallel, terdapat dukungan objek wisata lain	2
	b. Dukungan Paket Wisata	o Objek wisata tidak termasuk dalam agenda kunjungan dari suatu paket wisata	1
		o Objek wisata termasuk dalam agenda kunjungan dari suatu paket wisata	2
	c. Kelengkapan	o Kondisi sarana dan prasarana berfungsi namun tidak terawatt dan kotor	2

Potensi	Variabel	Kriteria	Skor
2. Akseibilitas	a. Waktu tempuh terhadap ibukota	o Kondisi sarana dan prasarana tidak berfungsi/rusak atau bahkan tidak ada sama sekali	1
		o Waktu tempuh antara objek dengan ibukota kabupaten (>60 menit)	1
		o Waktu tempuh antara objek dengan ibukota kabupaten (40-60 menit)	2
		o Waktu tempuh antara objek dengan ibukota kabupaten (<40 menit)	3
	b. Ketersediaan angkutan umum untuk menuju objek wisata	o Tidak tersedia angkutan umum untuk menuju lokasi objek	1
		o Tersedian angkutan umum menuju lokasi objek, tidak regular	2
		o Tersedia angkutan umum menuju lokasi objek, bersifat reguler	3
	c. Prasarana jalan menuju objek wisata	o tidak tersedia prasarana jalan menuju lokasi objek	1
		o tersedia prasarana jalan menuju lokasi objek, kondisi kurang baik	2
		o tersedia prasarana jalan menuju objek, kondisi beraspal baik	3
3. Fasilitas Penunjang Objek	a. Ketersediaan fasilitas pemenuhan kebutuhan fisik/dasar dilokasi objek wisata: 1. Rumah makan 2. Penginapan 3. Bangunan untuk menikmati obyek	o Tidak tersedia	1
		o Tersedia 1-2 jenis fasilitas	2
		o Tersedia lebih dari 2 jenis fasilitas	3
		b. Ketersediaan fasilitas pemenuhan kebutuhan sosial wisatawan di lokai obyek wisata: 1. Taman terbuka 2. Sarana ibadah	o Tidak tersedia
	o Tersedia 1-2 jenis fasilitas		2
	o Tersedia lebih dari 2 fasilitas		3
	c. Ketersediaan fasilitas pelengkap yang terdiri dari: 1. Tempat Parkir 2. Toilet / WC 3. Pusat informasi 4. Souvenir shop	o Tidak tersedia	1
		o Tersedia 1-2 jenis fasilitas	2
		o Tersedia 2-3 jenis fsilitas	3
Potensi Pendukung Obyek Wisata			
Kemampuan fisik wilayah sekitar objek wisata	a. Topografi	o Topografi terjal (>30%)	1
		o Topografi datar (<30%)	2
	b. Iklim	o Iklim terlalu dingin / terlalu panas (<20 ⁰ C atau >30 ⁰ C)	1
		o Iklim sedang (20 ⁰ C-32 ⁰ C)	2
	c. Hidrologi	o Tidak ada tubuh air di permukaan tanah (sendang, sungai, air terjun, dll)	1
		o Ada tubuh airdi permukaan tanah	2

Potensi	Variabel	Kriteria	Skor
	d. Biosfer	(sedang, sungai, air terjun)	
		o Tidak ada tumbuhan atau hewan khas di sekitar objek wisata	1
		o Ada tumbuhan atau hewan khas disekitar objek	2

Sumber: RIPKAD Kabupaten Grobogan, 2012

1.3.5. Analisis SWOT.

Perumusan arah pengembangan objek wisata dilakukan melalui analisis SWOT. Analisis ini di dasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*Opportunitis*), secara bersama dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*) saat ini atau dimasa mendatang.

Matrik strategi analisis SWOT yang akan digunakan dalam penelitian ini mencakup empat strategi (Santosa dkk,2002), diantaranya:

1. Strategi memanfaatkan kekuatan (*Strengths*) dan mengisi peluang (*Opportunity*),
2. Strategi memanfaatkan kekuatan (*Strengths*) dan mengatasi ancaman (*Threats*),
3. Strategi mengatasi kelemahan (*Weaknesses*) dan mengisi peluang (*Opportunity*)
4. Strategi mengatasi kelemahan (*Weaknesses*) dan menghadapi ancaman (*Threats*)

Sebelum menentukan arah pengembangan pariwisata pada objek wisata di Kabupaten Grobogan, maka diperlukan analisis mengenai faktor-faktor yang menjadi pendorong, penghambat serta membaca peluang yang ada sehingga dapat diketahui seberapa besar potensi dan arah pengembangan objek wisata di Kabupaten Grobogan. Modal atau sumber kepariwisataan adalah yang dapat di kembangkan sehingga daerah tersebut mempunyai peluang dalam pembangunan pengembangan potensi pariwisata yang dimiliki untuk menarik wisatawan. Pengembangan objek wisata perlu dilakukan analisis terhadap faktor apa saja yang menjadi kelemahan objek wisata dan hambatan atau permasalahan yang akan dihadapi dimasa mendatang maupun yang ada saat ini sehingga dapat disusun strategi pengembangan objek wisata sesuai tujuan pengembangan yaitu tujuan ekonomi, sosial dan budaya.

1.3.6. Analisis Pengembangan Obyek Wisata

Pengembangan objek wisata dapat dilakukan dengan menggali potensi internal dan memaksimalkan potensi eksternal. Potensi internal maupun eksternal dimaksimalkan dan di gali potensinya sesuai analisis SWOT untuk menganalisis apa yang dilakukan dengan kekuatan yang dimiliki beserta kelemahannya serta merencanakan pengembangan dengan menganalisis ancaman bagi objek wisata agar diketahui langkah menghadapi atau mengatasi ancaman tersebut.

Potensi eksternal objek wisata dapat dilakukan dengan berbagai cara sesuai kondisi eksternal sesuai analisis SWOT obyek misalnya, objek yang didukung objek lain dilakukan kerja sama paket wisata, memperhatikan aksibilitas melalui sarana jalan yang baik, fasilitas penunjang maupun pendukung wisata jika sudah tersedia dirawat secara rutin, jika belum tersedia perlu kerja sama dengan pihak terkait untuk menyediakan fasilitas tersebut.

1.4. Batasan Operasional

- a. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu pariwisata untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya, bagaimana pemecahan persoalan yang dimulai dengan dugaan akan kebenarannya (Sunarwan, 2012)
- b. Pengertian geografi menurut pengertian (Bintarto 1977) adalah ilmu yang mempelajari sifat bumi, menganalisis gejala-gejala alam serta member corak yang khas mengenai kehidupan dan mencari fungsi dari unsur-unsur dalam ruang. Sedangkan menurut (Daljoeni 1998) Geografi adalah ilmu yang mempelajari seluk beluk permukaan bumi serta interaksi (hubungan timbale balik antara manusia dengan lingkungannya). Geografi yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah lingkungan geografi fisik dan geografi sosial yang terkait dengan pariwisata.
- c. Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan maksud dan tujuan bukan untuk berusaha mencari nafkah di tempat atau keinginan yang bermacam-macam (Oka A. Yoeti, 1985)
- d. Industri Pariwisata. Kumpulan dari bermacam-macam perusahaan yang secara bersama-sama menghasilkan barang-barang dan jasa (*good and service*) yang dibutuhkan para wisatawan khususnya dari traveler pada umumnya selama dalam perjalanan (Oka A. Yoeti, 1985)

- e. Kawasan wisata adalah kawasan dengan luas tertentu yang dibangun atau disediakan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata (UU No. 9 tahun 1990 tentang kepariwisataan dalam Windarti, 2005)
- f. Potensi Wilayah adalah kemampuan dalam suatu wilayah yang mungkin dapat dimanfaatkan untuk pembangunan, mencakup alam dan manusia itu sendiri (Margiani, 2006).
- g. Perkembangan Sektor Wisata adalah pembangunan yang dilakukan dengan menitik beratkan pada objek-objek wisata (Wiwien, 2005)
- h. Obyek Wisata adalah suatu tempat yang mempunyai keindahan dan dapat dijadikan sebagai tempat hiburan bagi orang-orang yang berlibur dalam upaya memenuhi kebutuhan rohani dan menumbuhkan cinta keindahan alam (Oka A. Yoeti, 1985)
- i. Wisatawan adalah seseorang yang sedang atau melakukan sesuatu kegiatan wisata (UU Pariwisata No.09 Tahun 1990 tentang Kepariwisata, dalam Windarti, 2005)
- j. Strategi adalah cara terpadu yang dipergunakan oleh Pemerintah Kabupaten Grobogan khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Grobogan dalam melakukan pengembangan pariwisata.